



JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X | ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Analisis Semiotik pada Antologi Puisi Memeluk Ramadhan Bersimbah Wabah Karya Jumrah dkk serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA

Mursadi

Universitas Mathla'ul Anwar

ARTICLE INFO

Article History:
Received 27.08.2023
Received in revised form 01.09.2023
Accepted 01.09.2023
Available online 20.09.2023

ABSTRACT

This research aims to describe the meaning contained in the poetry anthology Memeluk Ramadhan Bersimbah Plabah by Jumrah et al. Describe the signs, indices and symbols contained in the poetry anthology Memeluk Ramadhan Bersimbah Plabah by Jumrah et al. Utilizing the results of a semiotic study of the poetry anthology Embrace Ramadhan Bersimbah Plabah by Jumrah et al as learning material for literary appreciation in high school. This research is qualitative descriptive research, namely collecting, analyzing, using content analysis techniques. The form of description studied can be described as follows: Literary works are the result of human creativity which aims to express oneself, one of which is poetry. Poetry is an imaginative literary work resulting from the poet's expressions and feelings using beautiful (aesthetic) language. What must be considered is the reality of life in it, such as social reality and religious reality. The social reality contained in this collection of poems is that it describes or tells about unusual conditions in a country since the emergence of Covid-19, maintaining distance and reducing direct contact between humans must be done to prevent the transmission of Covid-19. Meanwhile, the religious reality contained in this poem is, always having a good opinion of Allah for everything that has been given to all His creatures, be it the blessings of faith and the blessings of Islam, as well as the blessings of health and sustenance that can be felt. Apart from that, gratitude for the presence of Ramadan will be a field of reward and erasure of sins and mistakes that have been made, as well as love for Allah who always strengthens them in facing all the tests they have to face. This research can be used as a use of teaching materials for students, namely class.

Keywords: *semiotics, poetry, teaching materials.*

DOI: 10.30653/006.202362.145



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2023 Mursadi

PENDAHULUAN

Semiotik merupakan ilmu yang menelaah suatu tanda, indeks, dan simbol. Tanda, indeks, dan simbol disajikan dengan berbagai macam gaya sesuai karakter karya kebahasaan atau kesastraan. Sebenarnya semiotik merupakan ilmu yang bersifat umum, sebab pengkajian semiotik bisa diterapkan dan diaplikasikan pada segala cabang bidang

¹ Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: channelbanten57@gmail.com

ilmu seperti sosiologi, arsitektur, arkeologi, antropologi, filsafat dan filologi. Namun, selain cabang tersebut semiotik juga banyak digunakan untuk menelaah dan menafsirkan karya sastra seperti puisi dan prosa.

Puisi merupakan satu-satunya genre sastra yang sangat menekankan pada nilai puitis dengan bahasa yang indah dan penuh makna. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan pada prosa dan genre sastra lainnya. Bahasa yang digunakan dalam puisi memiliki kekhasan, yakni dengan menyertakan unsur semiotika berupa tanda, indeks, dan simbol. Menurut teori Charles Sanders Peirce dalam Sobur (2019:15) "Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, menggunakan ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab-akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional". Tiga hal tersebut dalam puisi terbentuk dari bahasa konotasi yang tidak secara langsung mengungkapkan maksud. Unsur semiotika yang terdapat dalam puisipun bukan tanpa pertimbangan, tetapi disesuaikan dengan isi puisi, konsep dan konteks makna. Itulah yang menjadikan puisi sebagai genre sastra yang penuh dengan makna yang tersirat. Oleh sebab itu, masalah tersebut juga menjadi hal yang ramai diperbincangkan.

Satu hal yang tidak mengalami perubahan dalam puisi yaitu nilai puitis yang tetap terjaga. Nilai puitis selalu menjadi jiwa dan orientasi penyair dalam mencipta sebuah puisi. Puitis merupakan nilai keindahan yang selalu diupayakan hadir dalam sebuah puisi. Maka tidak heranlah bahwa nilai puitis selalu dipertahankan keberadaannya, sebab setiap puisi yang diciptakan akan selalu bertujuan membangkitkan perasaan, menarik perhatian, dan bahkan menimbulkan keharuan. Seperti dalam antologi puisi *Memeluk Ramadhan Bersimbah Wabah* karya Jumrah dkk sebuah karya sastra berbentuk puisi hasil olah pikir dan olah rasa. Puisi tersebut merupakan sebuah wujud kecintaan anak negeri yang mengandung doa-doa sakti untuk Indonesia yang lebih baik. Antologi puisi tersebut di dalamnya mengungkapkan berbagai macam nilai-nilai luhur yang sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya siswa.

Menurut pengamatan penulis, antara pembelajaran bahasa dan apresiasi sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia begitu berimbang. Akan tetapi, ketersediaan bahan pembelajaran sastra khususnya mengidentifikasi makna masih kurang. Terlebih memaknai puisi yang ditinjau dari aspek tanda, indeks, dan simbol. Selain itu, tingkat ketertarikan siswa terhadap pembelajaran apresiasi masih kurang. Siswa juga belum begitu menguasai cara menangkap makna berdasarkan tanda, indeks, dan simbol kebahasaan. Antologi puisi *Memeluk Ramadhan Bersimbah Wabah* karya Jumrah dkk sebagai alternatif pemilihan bahan ajar ternyata dapat dikaji secara semiotika yaitu dengan menangkap makna berdasarkan tanda, indeks, dan simbol dari unsur kebahasaannya. Antologi tersebut layak dijadikan bahan ajar dan mendapat tempat dalam dunia pendidikan.

Sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka dalam pelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran materi puisi terdapat pada kurikulum SMA kelas X CP. Elemen Membaca dan Memirsa dalam Tujuan Pembelajaran (TP) 3.16 Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca. Antologi puisi *Memeluk Ramadhan Bersimbah Wabah* karya Jumrah dkk cocok digunakan sebagai bahan ajar karena bahan ajar adalah seperangkat alat yang digunakan untuk melakukan proses pembelajaran. Seperti materi yang dibuat semenarik mungkin untuk menciptakan suasana belajar yang bagus dan berjalan lancar.

Menurut Siswanto, (2013:9) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Puisi adalah sebuah karya sastra berbentuk tulisan yang susunan katanya dipersingkat dan di padatkan. Maksudnya adalah jika dua kata mengandung satu makna maka usahakan tuliskan hanya satu kata saja yang maknanya sama, itu termasuk kedalam mempersingkat kata atau memadatkan suatu kata serta mengandung bahasa kiasan. Yaitu bahasa yang indah sehingga membuat pembaca lebih ingin dan tertarik lagi untuk membaca serta mengapresiasikannya.

Chaer (2018:29) makna atau isi adalah reaksi yang timbul pada orang yang mendengar. Makna merupakan isi yang terkandung dalam suatu bahasa yang timbul dari orang yang mendengar suatu bahasa yang diucapkan oleh orang lain. Selain itu, lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.

Menurut Pradopo (2015:121) bahwa "Semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti". Tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (*signified*) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda. Semiotik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji sistem tanda, dan sebagai tanda bahasa untuk menunjukkan sesuatu atau yang disebut juga dengan makna. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Pierce dalam Sobur (2019:34) mengungkapkan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau ikatan konvensional tanda tersebut. Ia menggunakan ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab-akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional. Menurut Sobur (2019:15) Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Menurut Pradopo (2015:121) "Ikon tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah, misalnya potret orang menandai yang dipotret (berarti orang yang dipotret), gambar kuda itu menandai kuda yang nyata. kata "Peta" merupakan tanda yang menandakan gambar atau lukisan pada kertas dsb yang menunjukkan letak tanah, laut, sungai, gunung, dsb. Secara sederhana ikon di artikan sebagai tanda yang mirip antara benda aslinya dengan apa yang dipresentasikan.

Menurut Nurgiyantoro (2013:68) indeks merupakan hubungan kedekatan eksistensi. Tanda yang berupa indeks misalnya asap hitam tebal membubung menandai kebakaran. Wajah yang terlihat muram menandai hati yang sedih, sudah berkali-kali ditegur namun tak mau gantian menegur menandai sifat sombong, dan sebagainya.

Menurut Aini (2013:85) simbol adalah tanda yang paling canggih karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi). Oleh karena itu simbol bersifat arbitrer atau semena-mena. Sejalan dengan itu Rusmana (2014:41) menjelaskan simbol adalah sesuatu hal atau keadaan yang membimbing pemahaman subjek kepada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan.

Teeuw (dalam Lestari 2013:5) Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisi materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik. Jadi alat untuk melakukan pembelajaran Bersama siswa yang sudah disiapkan guru terlebih dahulu supaya tidak kehilangan materi dan juga menarik bagi siswa.

Bahan ajar dapat dikelompokkan sesuai dengan jenis dan fungsinya. Prastowo (2013:40) bahan ajar menurut bentuknya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif.

Cara analisis sumber belajar adalah dengan menginventarisasi ketersediaan sumber belajar yang dikaitkan dengan kebutuhan. Berikut ini merupakan penjelasan kriteria dalam menganalisis sumber belajar.

Kriteria ketersediaan berkenaan dengan ada tidaknya sumber belajar di sekitar kita. Jadi kriteria pertama ini mengacu pada pengadaan sumber belajar. Usahakan agar sumber belajar yang kita gunakan prakti dan ekonomis, sehingga kita mudah untuk menyediakannya. Jika sumber belajar tidak ada atau tempatnya jauh, maka sebaiknya jangan kita gunakan.

Kriteria kesesuaian maksudnya adalah apakah sumber belajar itu sesuai atau tidak dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Jadi, hal utama yang dilakukan dalam kriteria kedua ini adalah memahami kesesuaian sumber belajar yang dipilih dengan kompetensi yang mesti dicapai oleh peserta didik. Jika sumber belajar ternyata dinilai membantu peserta didik untuk menguasai kompetensi yang harus mereka kuasai, maka sumber belajar itu layak untuk digunakan. Namun, jika tidak, sebaiknya jangan digunakan.

Kriteria kemudahan maksudnya adalah mudah atau tidaknya sumber belajar itu disediakan maupun digunakan. Jika sumber belajar itu membutuhkan persiapan, keahlian khusus, serta perangkat lain yang rumit, sedangkan kita jelas-jelas belum mampu untuk menggunakannya, maka sebaiknya jangan digunakan. Kita sebaiknya memilih sumber belajar yang mudah pengadaan maupun pengoperasiannya. Dengan demikian, bahan ajar itu bisa benar-benar efektif membuat peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis makna yang disampaikan melalui tanda dan simbol dengan ilmu semiotika pada puisi *Memeluk Ramadhan Bersimbah Wabah* karya Jumrah dkk. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan, menganalisis, dengan teknik analisis kualitatif yaitu Analisis semiotika pada kumpulan puisi *Memeluk Ramadhan Bersimbah Wabah* karya Jumrah dkk serta Pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA. Penelitian ini dilakukan dengan membaca serta menganalisis kumpulan puisi. Kumpulan puisi dijadikan bahan ajar sastra di SMA umumnya agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan tentang apresiasi sastra. Kemudian siswa dapat mengkaji unsur semiotika yang ada pada kumpulan puisi. Tujuan pengajaran sastra memiliki dua sasaran yaitu, agar siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman sastra. Pengetahuan sastra diperoleh dengan membaca teori, sejarah, dan kritik sastra. Pengalaman sastra diperoleh dengan cara membaca, melihat pertunjukkan karya sastra, dan menulis karya sastra.

Adapun pendekatan yang dilakukan dalam analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan strategi analisis isi *Content Analysis*. Secara rinci menurut pendapat di atas dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Memilih dan menentukan puisi yang akan diteliti. Dalam penelitian ini adalah antologi puisi *Memeluk Ramadhan Bersimbah Wabah* karya Jumrah dkk. (2) Membaca, menelaah, dan menginterpretasi mana berupa tanda dan simbol yang terdapat dalam puisi. (3) Mencatat data berupa kata, frasa, kalimat, ungkapan, pernyataan, dan lain- lain yang berkaitan

dengan tanda dan simbol yang terdapat dalam puisi. (4) Mengelompokkan data atau mengklasifikasikan data tanda dan simbol yang terdapat dalam puisi. (5) Mendeskripsikan data berdasarkan tanda dan simbol yang terdapat dalam puisi. (6) Menganalisis data berdasarkan tanda dan simbol yang terdapat dalam puisi. (7) Menyimpulkan hasil analisis tanda dan simbol yang terdapat dalam puisi. (8) Membuat tabulasi data mengenai tanda dan simbol dalam puisi. (9) Menyusun laporan hasil penelitian. (10) Melaporkan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Data yang menjadi sumber penelitian semiotika adalah buku antologi puisi. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa antologi puisi yang berjudul “Memeluk Ramadhan Bersimbah Wabah” karya Jumrah dkk. Antologi puisi ini terdiri dari 147 halaman diterbitkan oleh Manggu Makmur Tanjung Lestari (Anggota IKAPI) Bandung-Indonesia pada tahun 2020.

Buku kumpulan puisi sering disebut sebagai antologi puisi. Antologi puisi adalah kumpulan puisi yang ditulis oleh beberapa penyair. Buku kumpulan puisi dengan tema Corona, Ramadhan, dan Indonesia ini merupakan karya nyata dari generasi muda Indonesia yang merasakan sedih atas kondisi pandemi yang melanda Indonesia saat Ramadhan tahun 2020.

Tentang Sebuah Nama

Karya: Jumrah

Senja itu..

Aku terbangun dan tertegun

Melihat dan mendengar seruan nama itu

Apakah gerangan saat ini kawan

Bumiku yang begitu indah dan tenang

Kini bak hujan meteor..

Gambar demi gambar

Tulisan demi tulisan

Nyanyian demi nyanyian

Menjadi hiburan beranda

Menjadi bahan canda

Yang mengisi hari-hariku kini kawan..

Ingatkah kalian..

Dari satu nama menjadi lima

Saat lima menjadi puluhan

Saat puluhan menjadi ratusan

Bahkan menembus ribuan nama

Ya.. itulah yang kini menghiasi dunia kita

Membuat kita harus membisu
Menjadikan hari tanpa kawan kita
Menjadikan tulisan pengantar salam rindu
Entah kapan pertiwi bisa merona lagi
Melirik tawa para anak bangsa ini
Melihat mereka pejuang medis kembali ke rumah
Melihat para pejuang ilmu kembali senyum merekah

a) Makna

Puisi ini memiliki makna referensial yang berarti makna yang memiliki acuan atau referensi terhadap obyek di luar bahasa seperti pada baris pertama. Makna referensial yang terdapat pada baris ke 1, 5, 6, 7, 8, 9, 14, 18, 20, 24 pada kata “*senja, bumi, meteor, gambar, tulisan, nyanyian, nama, dunia, kawan, dan rumah*”. Kata *senja* memiliki referensi penyebutan obyek berupa cahaya di sore hari. Kata *bumi* memiliki referensi planet tempat tinggal makhluk hidup yang terdiri dari daratan dan perairan. Kata *meteor* memiliki referensi obyek batuan luar angkasa yang jatuh ke bumi. Kata *gambar* memiliki referensi karya seni berbentuk tiruan obyek pada bidang datar. Kata *tulisan* memiliki referensi gambar huruf-huruf yang berangkai. Kata *nyanyian* memiliki referensi suara-suara yang indah dan berirama. Kata *nama* memiliki referensi sebutan untuk sesuatu hal. Kata *dunia* memiliki referensi kehidupan saat ini di alam semesta. Kata *kawan* memiliki referensi orang dekat secara emosional. Kata *rumah* memiliki referensi tempat tinggal manusia.

Makna konotatif juga ditemukan pada puisi tersebut. Makna konotatif merupakan makna bukan sebenarnya atau makna kiasan. Adapun keberadaan makna tersebut terdapat pada baris ke 6, 22, dan 23 pada frasa *hujan meteor, pertiwi bisa merona, dan melirik tawa para anak bangsa*. Frasa *hujan meteor* memiliki makna konotatif yang mengibaratkan datangnya berbagai macam bahaya atau ujian yang menimpa dalam puisi tersebut bahaya yang dimaksud adalah datangnya wabah penyakit. Frasa *pertiwi bisa merona* bermakna konotatif atau kiasan yang sebenarnya mengungkapkan maksud agar Indonesia dapat terbebas dari wabah penyakit. Frasa *melirik tawa para anak bangsa* adalah bermakna konotatif yang menyatakan maksud penduduk di negara Indonesia terbebas dari wabah penyakit dan dapat beraktifitas seperti biasanya.

b) Tanda

Semiotika aspek ikon dalam data di atas adalah hubungan kemiripan antara penanda dan petanda. Data di atas menunjukkan adanya masalah merebaknya wabah penyakit, hal ini digambarkan dalam puisi tersebut, bait yang menjadi tanda adanya penyakit adalah pada baris ke 22 yakni *kapan pertiwi bisa merona lagi*. Fenomena dalam puisi ini berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia sedang diterpa ujian yaitu dilanda wabah penyakit covid-19. Penduduk Indonesia yang banyak dibatasi kegiatannya, para medis yang terus berjuang dengan penanggulangan penyakit, dan guru-guru yang memberikan pendidikan dengan berbagai keterbatasan.

c) Indeks

Semiotika aspek indeks pada data di atas menunjukkan hubungan sebab-akibat. Nuansa yang menyatakan indeks pada puisi di atas menandakan kesedihan. Sikap

penduduk Indonesia yang penuh duka misalnya pada baris ke 6 yakni frasa *kini bak hujan meteor*. Frasa tersebut menjelaskan hubungan sebab akibat adanya wabah penyakit dengan derita yang dirasakan oleh penduduk Indonesia. Baris ke 19 *membuat kita harus membisu* adalah contoh lain dari indeks yang menjelaskan sebab-akibat dari banyaknya korban jiwa berjatuh akibat wabah yang mengakibatkan penduduk tak dapat berbuat banyak diungkapkan dengan kata *membisu*.

d) Simbol

Frasa baris ke 24 dan 25 frasa *pejuang medis* dan *pejuang ilmu* dalam puisi tersebut termasuk simbol. Frasa tersebut dianggap simbol berdasarkan latar belakang konvensi dan kebudayaan pada suatu daerah kata *pejuang* digunakan sebagai simbol. Kata *pejuang* sama maknanya dengan kata Pahlawan dalam Bahasa Sanksekerta yang berarti orang yang menonjol karena keberaniannya dan pengorbanannya dalam membela kebenaran atau pejuang gagah berani.

Indonesiaku Kini

Karya: Dwi Mastuti

Seribu bintang menghiasi indahnya malam

Sinar mentari pagi merekah indah bak bunga matahari

Hiruk pikuk suara mesin tak pernah padam

Seakan tak mengerti kesedihan tempat ini.

Merah putih berkibar bebas dipucuk tiang besi

Menandakan kebebasan yang kumiliki saat ini

Merah berani, putih suci

Tak akan ku lari dan ku ingkari janji-janji ini.

Kau menangis, kau tumpahkan semua amarahmu

Kau hancurkan semua milikmu

Berjuta jiwa sangat bergantung padamu

Andai kau tahu itu.....

Tanahmu yang subur menghidupkan kami

Airmu yang jernih menyegarkan kami

Aku tidak tahu apa yang akan terjadi

Jika tanpa kebaikan Indonesiaku, lagi....

a) Makna

Puisi ini memiliki makna leksikal terdapat pada baris ke 2 dan 5 pada kata "*Mentari* dan *besi*". Kata tersebut memiliki makna kamus *mentari* yang berarti matahari yang bersinar di siang hari. Kata *besi* memiliki makna leksikal yaitu benda padat yang kuat berlambang kimia Fe. Makna gramatikal juga terdapat pada baris 1, 13, dan 15 yaitu pada kata *menghiasi*, *menghidupkan*, dan *terjadi*. Kata *menghiasi* berasal dari kata *hias* dan kemudian melalui afiksasi MeN-i sehingga menjadi kata baru yaitu *menghiasi*. Kata

menghidupkan berasal dari kata *hidup* yang mengalami proses afiksasi MeN-kan sehingga menjadi bentuk *menghidupkan*. Kata *terjadi* berasal dari kata *jadi* yang mengalami proses afiksasi *ter-* sehingga menjadi *terjadi*. Makna kontekstual terdapat pada baris ke 2 yaitu pada kata *bunga matahari* yang berarti matahari yang bersinar. Makna konotatif terdapat pada kata *merah putih* yang berarti pada bendera dan *padam* berarti pada makna mati bukan padam api. Makna denotatif terdapat pada kata *amarahmu* yang memaknai dengan sebenarnya bahwa ada yang marah.

b) Tanda

Semiotika aspek ikon dalam data di atas adalah hubungan kemiripan antara penanda dan petanda. Data di atas menunjukkan adanya kebebasan dari semau gangguan, hal ini digambarkan dalam puisi tersebut, bait yang menjadi tanda adanya kebebasan baris ke 3 yakni *hiruk-pikuk suara mesin tak pernah padam*. Fenomena dalam puisi ini berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia terbebas dari terpaan ujian yaitu dilanda wabah penyakit. Penduduk Indonesia yang tidak lagi dibatasi kegiatannya, para pekerja kembali bekerja, dan bumi Indonesia kembali indah.

c) Indeks

Semiotika aspek indeks pada data di atas menunjukkan hubungan sebab-akibat. Nuansa yang menyatakan indeks pada puisi di atas menandakan semangat. Sikap penduduk Indonesia yang penuh semangat misalnya pada baris ke 5 yakni frasa *merah putih berkibar bebas di pucuk tiang besi*. Frasa tersebut menjelaskan hubungan sebab akibat adanya kebebasan dan terlepas dari ujian yang dirasakan oleh penduduk Indonesia. Baris ke 1 *seribu Bintang menghiasi indahnya malam* adalah contoh lain dari indeks yang menjelaskan sebab-akibat dari bentuk kebebasan yang didapatkan dari lepasnya penderitaan. Hal tersebut diungkapkan dengan kata *indahnya malam* berarti tidak ada lagi kesedihan yang dirasakan.

d) Simbol

Frasa baris ke 2 dan 5 frasa *bunga matahari* dan *merah putih* dalam puisi tersebut termasuk simbol. Frasa tersebut dianggap simbol berdasarkan latar belakang konvensi dan kebudayaan pada suatu daerah kata *bunga matahari* digunakan sebagai simbol. Kata *bunga matahari* sama maknanya dengan kata bunga yang indah seperti matahari yang bersinar. Sedangkan *merah putih* adalah simbol yang menyatakan bendera kebangsaan Indonesia yang berwarna merah putih.

Desus Manusia Bernoda

Karya: pemuda lubis

Tak jarang aku meneteskan air mata ketika engkau memberikan ujian padaku

Dan sesegera itu pula aku meminta pertolonganmu

Tak jarang lirikku ku keluhkan padamu

Dan seketika itu ku adukan padamu

Namun tuhan, aku lalai ketika engkau memberi bahagia

Aku terbual ketika dunia mengayunku

Aku lupa mengucapkan syukur padamu

Atas nikmat apapun yang telah kau beri padaku

Tuhan..!

Masih sudikah engkau memberi maaf kepada hambamu yang hina ini?
 Ramadhan tahun ini aku kembali ke jalanmu, aku memohon ridho darimu
 Dan memohon beri aku keteguhan untuk tetap dijalanmu
 Ampunku kumohonkan padamu
 Sujudku, ku sembahkan padamu
 Hidupku, hanya engkau yang tau
 Dan ramadhan menjadi jalanku lebih dekat padamu
 Para kiayi, ustad pasti mengharapkan
 Sebuah malam istimewa dalam ramadhan
 Siapa yang tidak ingin, bukan aku tak mau
 Tapi mengharapkan itu rasanya belum golonganku
 Aku sadar aku masih berselimut dosa
 Mulutku begitu berbisa
 Tanganku sangat sulit untuk ku jaga
 Bahkan hatiku sangat ber noda
 Di atas selembur sajadah kecilku
 Aku beranikan diri dan tertunduk malu
 Ku kumpulkan niat untuk kembali padamu

a) Makna

Puisi ini memiliki makna leksikal terdapat pada baris ke 11 pada kata "*tahun*". Kata tersebut memiliki makna kamus yang berarti *dua belas bulan*. Makna gramatikal juga terdapat pada baris 1 yaitu pada kata *meneteskan*. Kata *meneteskan* berasal dari kata *tetes* kemudian melalui afiksasi MeN-kan sehingga menjadi kata baru yaitu *meneteskan*. Makna konotatif terdapat pada baris ke 21 kata *berselimut* yang berarti bukan memakai selimut melainkan penuh dengan dosa. Makna denotatif terdapat pada kata *Ramadhan* yang memaknai dengan sebenarnya bahwa itu merupakan nama bulan. Makna referensial juga terdapat pada baris ke 4 yakni pada kata *padamu*. Arti kata *mu* yang melekat pada kata *padamu* memiliki referen atau acuan yaitu Tuhan atau Allah.

b) Tanda

Semiotika aspek ikon dalam data di atas adalah hubungan kemiripan antara penanda dan petanda. Data di atas menunjukkan adanya kelalaian manusia ketika diberikan nikmat oleh Tuhan dan baru akan sadar jika terjadi musibah, bait yang menjadi tanda adanya lalai tersebut adalah pada baris ke 7 yakni *aku lupa mengucapkan syukur padamu*. Fenomena dalam puisi ini berkaitan dengan kondisi seseorang yang lalai akan nikmatnya dunia dan lupa bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan.

c) Indeks

Semiotika aspek indeks pada data di atas menunjukkan hubungan sebab-akibat. Nuansa yang menyatakan indeks pada puisi di atas menandakan kesedihan. Sikap

seseorang yang penuh duka dan penyesalan misalnya pada baris ke 10 yakni frasa *masih sudikah ngkau memberi maaf kepada hambamu yang hina ini?*. Frasa tersebut menjelaskan hubungan sebab akibat adanya penyesalan dan pengakuan dosa dari seseorang yang lalai akan nikmat dan ingin kembali diberikan maaf oleh Tuhan atas semua kelalaian itu. Baris ke 11 *Ramadhan tahun ini aku kembali ke jalanmu* adalah contoh lain dari indeks yang menjelaskan sebab-akibat dari bentuk penyesalan atas dosa yang dilakukan dan diungkapkan dengan kata *kembali*.

d) Simbol

Frasa baris ke 6 dan 14 frasa *dunia* dan *sujud* dalam puisi tersebut termasuk simbol. Frasa tersebut dianggap simbol berdasarkan latar belakang konvensi dan kebudayaan pada suatu daerah kata *dunia* digunakan sebagai simbol. Kata *dunia* sama maknanya dengan kata kekayaan atau materi dan kata *sujud* dimaknai dengan beribadah kepada Tuhan.

Bulan Perjuangan

Karya: Nur Baeti Sabti

Harapan menanti

Rayuan menaungi

Bersihkan hati

Mari berserah diri

Magnet semakin kuat

Kencangnya rayuan setan

Sekelebat bergeming mengetuk

Luapkan segala rute perjuangan

Skenario menantang

Sesekali menyelam dan terlelap

Amunisi dan persenjataan dimulai

pada perjuangan yang tertatih-tatih

Memohon pada tuhan

Kemenangan diri

dan nikmat bulan perjuangan

Tuhan

Membuka pintu ampunan

Pada khilaf setiap hela napas

Pada jalan melawan pilihan

Rasa syukur bulan perjuangan

Kupanjatkan keikhlasan dan keimanan

dengan senyuman

Akan kutuntaskan

Bulan perjuangan

Ramadan.

a) Makna

Puisi ini memiliki makna leksikal terdapat pada baris ke 9 pada kata *skenario*. Kata tersebut memiliki makna kamus yang berarti rancangan kegiatan. Makna gramatikal juga terdapat pada baris 14 yaitu pada kata *kemenangan*. Kata *kemenangan* berasal dari kata *menang* dan kemudian melalui afiksasi ke-an sehingga menjadi kata baru yaitu *kemenangan*. Makna konotatif terdapat pada baris ke 17 yaitu kata *pintu* yang berarti anugerah. Makna denotatif terdapat pada baris ke 13 kata *tuhan* yang memaknai dengan sebenarnya yakni Allah.

b) Tanda

Semiotika aspek ikon dalam data di atas adalah hubungan kemiripan antara penanda dan petanda. Data di atas menunjukkan adanya masalah perjuangan di bulan Ramadan, hal ini digambarkan dalam puisi tersebut, bait yang menjadi tanda adanya perjuangan adalah pada baris ke 3 yakni *bersihkan hati mari berserah diri*. Fenomena dalam puisi ini berkaitan dengan kondisi seseorang yang siap dengan perjuangan untuk dapat beribadah kepada Tuhan. Godaan dan rintangan akan selalu ada dan datang kepada orang yang akan beribadah. Oleh karena itu kita harus siap siaga menolak semua rintangan tersebut.

c) Indeks

Semiotika aspek indeks pada data di atas menunjukkan hubungan sebab-akibat. Nuansa yang menyatakan indeks pada puisi di atas menandakan perjuangan. Sikap seseorang yang sedang berjuang misalnya pada baris ke 10 yakni frasa *sesekali menyelam dan terlelap pada perjuangan yang tertatih-tatih*. Frasa tersebut menjelaskan hubungan sebab akibat adanya gangguan dan godaan yang muncul ketika sedang beribadah hal itu diungkapkan dengan kata *tertatih-tatih*.

d) Simbol

Frasa baris ke 6 pada kata *setan* dalam puisi tersebut termasuk simbol. Frasa tersebut dianggap simbol berdasarkan latar belakang konvensi dan kebudayaan pada suatu daerah kata *setan* digunakan sebagai simbol. Kata *setan* sama maknanya dengan kata *iblis* yang berarti kesesatan dan berkaitan dengan perilaku-prilaku jelek atau dosa.

Napak Tilas Pribumi di Garis Akhir

Karya: Rani Septiani Turgana

Kakimu diciptakan untuk melangkah

Nyatanya kau di pasung oleh belenggumu sendiri

Duduk saja, diam ikuti perintah tuanmu

Besok lusa, jika kebijakan tak lagi ada

Kemudian huru-hara telah datang

Izinkan hamba tak berada di kubu yang merugi

Yang merasa benar pada kobaran api neraka

Yang merasa tinggi pada jurang yang dalam

Dan yang merasa untung pada serpihan bangkai saudara
Dagingku telah halal
Coba lihat bahkan tanahmu tak lagi suci
Aku takjub manusia sudah siap menjadi pelayan neraka
Tanah sendiri la siksa
Terlalu sering melayani mega penguasa
Rajanya sendiri, tak segan la tantang
Aku pasrah sebagai makhluk
Jangan pilihkanku jalan yang kau benci
Jika perlu tak ingin ku lihat matahari terbit dari barat
Matikan saja aku sebelumnya
Daripada melihat langi-langit yang tak lagi biru
Bumi, aku tau kau tak ingin mengakhiri
Aku paham..
Apa kita bakar saja tanah ini?
Atau kau ingin bercengkraman denganku
Menengadah?
Atau memohon kepada Raja dari segala Raja
Bahwa kita rindu tersenyum bersama..

a) Makna

Puisi ini memiliki makna leksikal terdapat pada baris ke 8 pada kata *jurang*. Kata tersebut memiliki makna kamus yang berarti ngarai atau tempat di bawah tebing. Makna gramatikal juga terdapat pada baris 1 yaitu pada kata *melangkah*. Kata *melangkah* berasal dari kata *langkah* dan kemudian melalui afiksasi MeN- sehingga menjadi kata baru yaitu *melangkah*.. Makna kontekstual terdapat pada baris ke 6 yaitu pada kata *kubu* yang berarti golongan. Makna konotatif terdapat pada baris ke 12 yakni kata *pelayan neraka* berarti orang yang disiksa di neraka. Makna denotatif terdapat pada baris ke 23 pada kata *tanah* yang memaknai dengan sebenarnya yaitu tanah atau bumi. Makna referensial juga terdapat pada baris ke 26 pada kata raja yang mengacu pada Tuhan atau Allah sebagai acuanya.

b) Tanda

Semiotika aspek ikon dalam data di atas adalah hubungan kemiripan antara penanda dan petanda. Data di atas menunjukkan adanya masalah kekacauan, hal ini digambarkan dalam puisi tersebut, bait yang menjadi tanda adanya penyakit adalah pada baris ke 5 yakni *kemudian huru-hara telah datang*. Fenomena dalam puisi ini berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia sedang diterpa kekacauan antarpenduduk. Penduduk Indonesia yang kacau akibat dari banyaknya orang yang rela menyakiti saudaranya dan selalu mengagungkan penguasa.

c) Indeks

Semiotika aspek indeks pada data di atas menunjukkan hubungan sebab-akibat. Nuansa yang menyatakan indeks pada puisi di atas menandakan kesengsaraan. Sikap penduduk Indonesia yang penuh kesengsaraan misalnya pada baris ke 12 yakni frasa *aku takjub manusia sudah siap menjadi pelayan neraka tanah sendiri ia siksa*. Frasa tersebut menjelaskan hubungan sebab akibat adanya kekacauan stabilitas masyarakat yang rela menghalalkan segala cara untuk kesenangan sendiri diungkapkan dengan kata *pelayan neraka*.

d) Simbol

Frasa baris ke 18 dan 26 frasa *matahari terbit dari barat* dan *raja* dalam puisi tersebut termasuk simbol. Frasa tersebut dianggap simbol berdasarkan latar belakang konvensi dan kebudayaan pada suatu daerah frasa *matahari terbit dari barat* digunakan sebagai simbol. Kata tersebut sama maknanya dengan kata kiamat berarti kehancuran alam semesta. Kata *raja* digunakan untuk menyatakan kekuasaan.

Pemanfaatan Antologi Puisi sebagai Bahan Pembelajaran

Puisi dapat dijadikan sebagai bahan ajar, sebab pada pembelajaran sastra mengutamakan pemanfaatan dari antologi puisi Indonesia. Antologi puisi *Memeluk Ramadan Bersimbah Wabah* karya Jumrah dkk salah satunya, antologi puisi yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia oleh Jumrah dkk yang memunculkan banyak jenis-jenis makna dan aspek semiotika yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar serta dapat memberikan pedoman terhadap siswa maupun guru dan pembaca lainnya. Oleh karena itu kumpulan puisi *Memeluk Ramadan Bersimbah Wabah* karya Jumrah dkk dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Selain sebagai bahan ajar, puisi ini juga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan peserta didik, membina minat baca peserta didik, memperluas apresiasi peserta didik terhadap karya sastra, puisi ini juga sangat layak dijadikan sebagai bahan ajar khususnya di SMA.

Valid

Antologi puisi *Memeluk Ramadan Bersimbah Wabah* karya Jumrah dkk tentu valid untuk dijadikan sebagai bahan ajar karena pengkajian novel sudah banyak dilakukan dan dijadikan sebagai bahan ajar di SMA. Pada silabus kurikulum merdeka bahwa analisis novel memang dijadikan sebagai materi pembelajaran CP. Elemen Membaca dan Memirsa dalam Tujuan Pembelajaran (TP) 3.16 Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca. Antologi puisi *Memeluk Ramadan Bersimbah Wabah* karya Jumrah dkk sangat bermanfaat untuk peserta didik maupun umum, karena dapat menjadi pembelajaran dan hiburan dalam kehidupan sehari-hari.

Menarik

Antologi puisi *Memeluk Ramadan Bersimbah Wabah* karya Jumrah dkk juga sangat menarik untuk dijadikan sebagai upaya pemilihan bahan pembelajaran di Sekolah, karena di dalam isi puisinya mengandung banyak kebaikan, salah satunya adalah semiotika kehidupan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Antologi puisi *Memeluk Ramadan Bersimbah Wabah* karya Jumrah dkk juga dapat dijadikan sebagai alternatif untuk memperbaiki atau mengubah karakter peserta didik menjadi lebih baik lagi.

Memiliki Batas-Batas Kemampuan

Analisis puisi dilakukan berdasarkan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Puisi yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan peserta didik. Antologi puisi *Memeluk Ramadan Bersimbah Wabah* karya Jumrah dkk ini dapat dikategorikan bisa dibaca oleh remaja siswa kelas X, dewasa, dan juga orang tua. Dari segi pilihan kata yang digunakan lebih umum dan memiliki nilai-nilai yang dapat dipahami atau dipelajari oleh siswa SMA ataupun jenjang lainnya.

SIMPULAN

Karya sastra merupakan hasil kreatifitas manusia yang bertujuan untuk mengekspresikan diri, salah satunya adalah puisi. Puisi adalah salah satu karya sastra imajinatif hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan menggunakan bahasa yang indah (estetik). Hal yang harus diperhatikan adalah realitas kehidupan di dalamnya, seperti realitas sosial dan realitas religius. Realitas sosial yang terkandung dalam kumpulan puisi ini yaitu, menggambarkan atau mengisahkan tentang kondisi yang tidak biasa dalam suatu Negeri sejak kemunculan Covid-19, menjaga jarak dan mengurangi kontak secara langsung antara manusia harus dilakukan agar mencegah penularan covid-19. Sedangkan realitas religius yang terkandung dalam puisi ini yaitu, selalu berperasangka baik terhadap Allah atas segala yang telah diberikan kepada semua makhlukNya, baik itu nikmat iman dan nikmat islam, maupun nikmat kesehatan dan rezeki yang dapat dirasakan. Selain itu, rasa syukur akan kehadiran Ramadhan akan menjadi ladang pahala dan penghapus dosa dan kesalahan yang telah diperbuat, serta kecintaannya kepada Allah yang selalu menguatkan mereka dalam menghadapi segala ujian yang harus dihadapi. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemanfaatan bahan ajar pada peserta didik, yaitu kelas XI pada semester genap, dengan mengetahui realitas sosial dan realitas religius dalam sebuah kumpulan puisi, diharapkan dapat meningkatkan jiwa sosial/kesadaran sosial dan dapat meningkatkan perilaku/sikap religius dari siswa maupun pendidik.

REFERENSI

- Aini, A. N. (2013). *Analisis Semiotik terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra di SMA*. Jurnal Ilmiah Nosi, Volume 1 Nomor 2.
- Chaer, Abdul. (2018). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Lestari. 2013. *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2014). *Teori Semiotik dalam Kajian Kesastraan*. Jakarta : Cakrawala Pendidikan Nomor 1. Halaman 51.
- Pradopo, Djoko, Rachmat. (2015) *Pengkajian Puisi*. Jakarta. Gadjah Mada Universitas Press.
- Prastowo A, (2013). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Sampang: penerbit Diva Pres (Anggota IKAPI).
- Sobur, Alex. (2019). *Semiotika Komunikasi* . Bandung :Remaja Rosdakarya.